

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jajanan anak sekolah menjadi suatu permasalahan yang saat ini perlu diperhatikan oleh masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi orang tua, pihak sekolah, dan instansi pelayanan kesehatan karena jajanan anak sekolah sangat berisiko tercemar oleh cemaran biologis maupun kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Makanan jajanan sendiri didefinisikan oleh Food and Agriculture Organization (FAO) sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang disekitar sekolah, pinggir jalan ataupun pusat keramaian lainnya (Mavidayanti, 2016). Umumnya makanan dijajakan di tempat umum dengan teknik penyajian dan peralatan yang sederhana, penjaja makanan jajanan masih menggunakan bahan kimia berbahaya, dan pangan jajanan dijual di tempat-tempat yang kurang bersih (Manalu & Su'udi, 2016). Selain itu perilaku jajanan sembarangan dan tidak terkontrol sering menjadi masalah tersendiri bagi anak sekolah (Purnamasari, Dyah., 2018). Pada usia ini anak mulai berperilaku memilih dan menentukan jenis makanan yang disukai anak sering memilih makanan yang salah, terutama apabila orang tua tidak memberikan 2 petunjuk yang benar (Gustianzly, 2012), anak-anak sering kali mengonsumsi jajanan sekolah yang tidak terjamin kebersihannya (Patricia, & Mathilda et al., 2018). Hal ini membuat anak-anak seringkali menjadi korban dari makanan atau jajanan sekolah dikarenakan kurangnya pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengenali jajanan yang aman (Negara, 2015)

Dalam hal ini penyakit yang umum diderita oleh anak sekolah yang disebabkan oleh jajanan sekolah yang tercemar disebut dengan *foodborne disease*. *Foodborne disease* sendiri merupakan penyakit yang disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi oleh mikroorganisme atau racun (Herman, dkk et al., 2015). Selain itu (Herman, dkk et al., 2015) juga menyatakan bahwa kejadian *foodborne disease* sendiri masih sering terjadi pada anak usia sekolah. *Foodborne disease* yang sering terjadi pada anak-anak yaitu seperti diare, typhoid, dan kecacingan.

Pada Juni 2019, WHO menyatakan 600 juta orang terkena penyakit karena kontaminasi makanan, hampir 1 banding 10 orang terkena penyakit karena kontaminasi makanan dan 420.000 orang meninggal akibatnya. Berdasarkan data penelitian (Arisanti et al., n.d.) pada tahun 2000- 2015, jumlah keracunan makanan di sekolah mencapai angka 13,7%. Kasus tersebut masih terus ada hingga saat ini. Data dari (Kemenkes, 2017) di Jawa Timur sudah terdapat 14 kasus keracunan makanan dan diare yang diakibatkan oleh makanan yang sudah terkontaminasi oleh mikrobia atau zat kimia lainnya. Di Kabupaten Situbondo sendiri menurut data dari (Dinas Kesehatan Situbondo, 2021) pada tahun (2021) pertanggal 14 Desember tahun 2021 terdapat 21 kasus *foodborne disease* yang terdata. Sedangkan di SD Alam Nurul Qur'an sendiri pada pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 5 november 2021 didapatkan hampir 80% anak sering tidak masuk sekolah setiap minggunya dikarenakan mengeluh sakit perut, diare, thypoid, dll setelah mengkonsumsi jajanan di area sekitar sekolah, hal ini didukung melalui wawancara terhadap 10 siswa yang pernah terjangkit *foodborne diasease* dalam 18 hari terakhir,

80% siswa mengatakan sakit yang dialami setelah mengkonsumsi makanan yang dijual di sekitar sekolah.

Zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan menimbulkan keracunan. Dalam jangka panjang zat berbahaya tersebut akan terakumulasi dan berbahaya bagi kesehatan serta tumbuh kembang anak. Bahkan zat berbahaya tersebut dapat menyebabkan penyakit kanker dan tumor (Negara, 2015). Kasus *foodborne disease* dapat terjadi dari tingkat yang tidak parah sampai tingkat kematian. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa *foodborne disease* berdampak bagi kesehatan anak. Terganggunya kesehatan anak akan berdampak pula pada hasil belajar, prestasi, pertumbuhan, bahkan masa depan anak.

Maka dari itu, penyebaran atau penularan penyakit tersebut harus dicegah sedini mungkin. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi angka penyakit akibat jajanan sekolah adalah memberikan edukasi mengenai jajanan aman dan sehat kepada anak-anak sekolah. Hal tersebut dianggap penting karena anak tidak terlalu paham mengenai keamanan dan kebersihan bahan-bahan yang terkandung dalam jajanan, mereka membeli jajanan hanya berdasarkan rasa suka (Dodik B et al., 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah :
“Bagaimana Pengaruh Edukasi Mengenai Jajanan Aman Anak Sekolah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Jajanan Aman Pada Siswa Di SD Alam Nurul Qur’an Kabupaten Situbondo Tahun 2022?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi Mengenai Jajanan Aman Anak Sekolah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Jajanan Aman Pada Siswa Di SD Alam Nurul Qur’an Kabupaten Situbondo Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan siswa mengenai jajanan aman sebelum dilakukannya edukasi mengenai jajanan aman di SD Alam Nurul Qur’an Kabupaten Situbondo tahun 2022.

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan siswa mengenai jajanan aman setelah dilakukannya edukasi mengenai jajanan aman di SD Alam Nurul Qur’an Kabupaten Situbondo tahun 2022

1.3.2.3 Menganalisa pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan pengetahuan mengenai jajanan aman pada siswa di SD Alam Nurul Qur’an Kabupaten Situbondo Tahun 2022.

1.3.2.4 Mengidentifikasi sikap siswa mengenai jajanan aman sebelum dilakukannya edukasi mengenai jajanan aman di SD Alam Nurul Qur’an Kabupaten Situbondo tahun 2022.

1.3.2.5 Mengidentifikasi sikap siswa mengenai jajanan aman setelah dilakukannya edukasi mengenai jajanan aman di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022

1.3.2.6 Menganalisa pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan sikap mengenai jajanan aman pada siswa di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo Tahun 2022.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang Pengaruh Edukasi Mengenai Jajanan Aman Anak Sekolah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Jajanan Aman Pada Siswa Di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo Tahun 2022.

1.4.2 Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian dapat menjadi informasi dan referensi untuk pengembangan ilmu kesehatan dalam penelitian yang akan datang.

1.4.3 Bagi responden

Diharapkan edukasi mengenai jajanan aman Anak sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pada siswa di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo Tahun 2022.

1.4.4 Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan wawasan bagi lingkungan tempat penelitian betapa pentingnya edukasi mengenai jajanan aman dan sehat anak sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman pada siswa di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo Tahun 2022



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)

2.1.1 Definisi Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Direktorat SPP, Deputi III, Badan POM RI, 2013).

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) merupakan segala jenis pangan yang dijual di lingkungan sekolah baik di kantin sekolah maupun disekitar lingkungan sekolah. Pangan Jajanan Anak Sekolah umumnya berupa Pangan Siap Saji (PSS) dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) yang 10 diproduksi oleh produsen yang sebagian besar belum memahami keamanan pangan dengan baik, sementara konsumennya adalah anak-anak yang rentan terhadap masalah keamanan pangan (Direktorat SPP, Deputi III, Badan POM RI, 2013).

2.1.2 Jenis-jenis PJAS

Makanan selingan dapat berfungsi sebagai asupan gizi anak sekolah, menjaga kadar gula darah agar anak sekolah tetap berkonsentrasi,

untuk mempertahankan aktivitas fisik anak sekolah. Makanan selingan dapat berupa bekal dari rumah atau berupa Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Jenis pangan jajanan anak sekolah dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu :

a. Makanan utama/sepinggan

Kelompok makanan utama atau dikenal dengan istilah “jajanan berat”. Jajanan ini bersifat mengenyangkan. Contohnya : mie ayam, bakso, bubur ayam, nasi goreng, gado-gado, soto, lontong isi sayuran atau daging, dan lain-lain.

b. Camilan/snack

Camilan merupakan makanan yang biasa dikonsumsi diluar makanan utama. Camilan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu camilan basah dan camilan kering. Camilan basah contohnya : gorengan, lempeng, kue lapis, donat, dan jelly. Sedangkan camilan kering contohnya : brondong jagung, keripik, biskuit, kue kering, dan permen.

c. Minuman

Minuman dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu minuman yang disajikan dalam gelas dan minuman yang disajikan dalam kemasan. Contoh minuman yang disajikan dalam gelas antara lain : air putih, es teh manis, es 11 jeruk dan berbagai macam minuman campur (es

cendol, es campur, es buah, es doger, jus buah, es krim). Sedangkan minuman yang disajikan dalam kemasan contohnya : minuman ringan dalam kemasan (minuman soda, teh, sari buah, susu, yoghurt).

d. **Jajanan Buah**

Buah yang biasa menjadi jajanan anak sekolah yaitu buah yang masih utuh atau buah yang sudah dikupas dan dipotong. Buah utuh contohnya : buah manggis, buah jeruk. Sedangkan buah potong contohnya : pepaya, nanas, melon, semangka, dan lain-lain (Direktorat SPP, Deputi III, Badan POM RI, 2013).

2.1.3 Sumber Pangan Tidak Aman

Beberapa sumber yang menyebabkan makanan menjadi tidak aman, yaitu:

1. **Cemaran Biologis**

Cemaran biologis disebabkan oleh rendahnya kondisi higiene dan sanitasi. Mikroba penyebab penyakit (patogen). Contoh cemaran biologis yang umum mencemari makanan, adalah Salmonella pada unggas, E.coli dan lain sebagainya. Cemaran biologis kemungkinan dapat mencemari makanan dari proses awal, seperti pemilihan pangan, penyimpanan, pengolahan dan pendistribusian .

2. **Cemaran Kimia**

Cemaran kimia berasal dari lingkungan yang tercemar limbah industri, radiasi, dan penyalahgunaan bahan berbahaya yang dilarang

untuk pangan. Bahan kimia berbahaya, seperti pestisida dan logam berat (merkuri, arsenik dan timbal). Selain itu dapat berupa bahan tambahan pangan seperti formalin, rhodamin B, dan methanyl yellow. Cermaran kimia juga dapat terjadi secara alami.

3. Cemarkan fisik

Cemarkan fisik dapat berupa rambut yang berasal dari penjamah makanan yang tidak menutup kepala saat bekerja, potongan kayu, potongan bagian tubuh serangga, pasir, batu, pecahan kaca, isi staples, dan lainnya. Cemarkan fisik dapat berasal dari bahan pangan, penjamah makanan dan fasilitas yang tersedia pada saat pengolahan.

4. Cemarkan Radiasi

Radiasi nuklir sangat berbahaya apabila langsung mengenai tubuh manusia. Di daerah yang terpapar radiasi secara langsung maka efeknya akan turut mengenai segala hal yang ada di sekitar wilayah paparan radiasi misalnya tanaman pertanian, ternak, perikanan, air, maupun yang sudah berupa produk pangan dan bahkan manusia itu sendiri. Dalam proses pengolahan pangan, radiasi digunakan saat pengemasan. Kegiatan dengan menggunakan teknik radiasi pangan masih diperkenankan jika dilakukan dengan prosedur yang ketat (Gizi, 2011).

2.1.4 Penyebab Pangan Tidak Aman

Keamanan pangan dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

1. Perilaku yang tidak sesuai prinsip keamanan pangan.

2. Bahan yang tidak aman serta peralatan yang tidak bersih.
3. Lingkungan yang tidak bersih (Gizi, 2011).

2.1.5 Tanda Dan Bahaya Pangan Tidak Aman

Pangan yang aman adalah makanan dan minuman yang bebas kuman (mikroba patogen), bahan kimia dan bahan berbahaya yang bila dikonsumsi menimbulkan gangguan kesehatan manusia. Saat ini semakin sulit untuk memilih makanan yang aman karena semakin maraknya penggunaan bahan berbahaya pada makanan. Hal ini disebabkan semakin banyaknya produsen yang menginginkan keuntungan tanpa memperhatikan efek bagi konsumen.

Berdasarkan hasil pengawasan oleh BPOM dalam beberapa tahun terakhir, ada empat jenis bahan berbahaya yang sering disalahgunakan dalam makanan, yakni formalin, boraks, pewarna Rhodamin B, dan Methanyl Yellow (pewarna tekstil).

1. Tanda Pangan Jajanan Berformalin

Bakso berformalin memiliki tekstur sangat kenyal dan tidak rusak (berlendir) sampai dua hari pada suhu ruang. Mi basah berformalin biasanya lebih mengkilap, tidak lengket satu sama lain, tidak rusak (basi) sampai dua hari pada suhu ruang, dan bertahan lebih dari 15 hari pada suhu lemari es. Tahu yang berformalin memiliki tekstur keras, kenyal tetapi tidak padat, tidak rusak sampai tiga hari dalam suhu ruang dan bisa tahan 15 hari dalam lemari es.

Daging ayam dan daging ikan goreng atau nugget goreng yang performalin juga memiliki tekstur yang kenyal dan tidak busuk sampai dua hari pada suhu ruang.

2. Tanda Pangan Jajanan Mengandung Boraks

Bakso yang mengandung boraks tampak berwarna agak putih (seharusnya berwarna abu kecoklatan) dan bertekstur sangat kenyal. Bila bakso ini digigit amat kenyal. Mi basah yang mengandung boraks tampak lebih mengkilap, tidak lengket satu sama lain, tidak gampang putus dan kenyal. Lontong dan buras yang mengandung boraks mempunyai tekstur sangat kenyal, berasa tajam dan memiliki rasa getir. Kerupuk akan bertekstur renyah dan memiliki rasa getir.

3. Tanda Jajanan Mengandung Pewarna Rhodamin B dan Methanyl Yellow

Makanan dan minuman berwarna merah atau kuning yang mengandung pewarna Rhodamin B dan Methanyl Yellow biasanya menampilkan warna yang mencolok, produknya tampak mengkilap, pada makanan kadang warna tidak merata (tidak homogen karena ada yang menggumpal), setelah mengonsumsinya terasa sedikit rasa pahit dan gatal ditenggorokan. Saos cabe atau saos tomat warnanya membekas ditangan kemungkinan pewarna yang digunakan adalah Rhodamin B.

4. Tanda Makanan Tercemar Kuman Patogen

Bentuknya sudah tidak utuh lagi, dibagian tertentu dari makanan tampak berjamur (seperti kapas halus berwarna putih, abu-abu dll),

kemasan tampak tidak utuh (robek atau rusak). Bila dicium aroma sudah berubah, bahkan muncul bau tengik atau tak sedap, bila diraba keras dan bila dimakan terasa pahit. Buah tampak ada bagian yang mulai rusak (hitam bekas memar), sudah ada bagian yang mulai busuk atau berdebu pada bagian luarnya. Buah potong yang sudah berubah warna, bentuk dan aroma berisiko tidak aman.

5. Tanda Minuman yang tidak aman

Minuman yang tercemar kuman patogen akan menimbulkan perubahan aroma dan rasa, misalnya susu dan jus terasa menjadi asam. Kemasan minuman yang sudah rusak dan bocor berisiko tidak aman. Minuman yang terbuka pada suhu ruang berisiko terpapar kuman dan tidak aman (Gizi, 2011).

2.1.6 Dampak Buruk Pangan Tidak Aman

Mengonsumsi pangan yang tidak aman akan menimbulkan gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan ini berupa gejala ringan seperti pusing dan mual, atau yang serius seperti mual-muntah, kram perut, kram otot, lumpuh otot, diare, cacat dan meninggal dunia. Cacat permanen terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dapat terjadi karena ketika ibu sedang hamil mengalami keracunan pangan (Gizi, 2011).

2.1.7 PJAS yang Sesuai

PJAS yang sesuai adalah PJAS yang aman, bermutu, dan bergizi serta disukai oleh anak. Berikut beberapa tips memilih PJAS yang sesuai :

1. Kenali dan pilih pangan yang aman

Pangan yang aman adalah pangan yang bebas dari bahaya biologis, kimia dan benda lain. Pilih pangan yang bersih, yang telah dimasak, tidak bau tengik, tidak berbau asam. Sebaiknya membeli pangan di tempat yang bersih dan dari penjual yang sehat dan bersih. Pilih pangan yang dipajang, disimpan dan disajikan dengan baik.

2. Jaga kebersihan

Kita harus mencuci tangan sebelum makan karena mungkin tangan kita tercemar kuman atau bahan berbahaya. Mencuci tangan dan peralatan yang paling baik menggunakan sabun dan air yang mengalir

3. Baca label dengan seksama

Label bagian yang diperhatikan adalah nama jenis produk, tanggal kedaluwarsa produk, komposisi dan informasi nilai gizi (bila ada). Bila pangan dalam kemasan dan berlabel, pilih yang memiliki nomor pendaftaran (P-IRT/MD/ML). Jika, pangan tidak berlabel (seperti lempeng, lontong, donat, dll) maka pilih yang kemasannya dalam kondisi baik.

4. Ketahui kandungan gizinya

- a. Pangan olahan dalam kemasan

Baca label informasi nilai gizi untuk mengetahui nilai energi, lemak, protein dan karbohidrat.

- b. Pangan siap saji

Pada Buku Informasi Kandungan Gizi PJAS (Direktorat SPP, Deputi III, Badan POM RI, 2013) dapat diketahui komposisi kandungan zat gizi untuk setiap jenis pangan siap saji. Yang utama

diperhatikan adalah pemenuhan energi dari setiap pangan yang dikonsumsi.

5. Konsumsi air yang cukup

Dapat bersumber terutama dari air minum, dan sisanya dapat dipenuhi dari minuman olahan (sirup, jus, susu), makanan (kuah sayur, sop) dan buah.

6. Perhatikan warna, rasa dan aroma

Hindari makanan dan minuman yang berwarna mencolok, rasa yang terlalu asin, manis, asam, dan atau aroma yang tengik.

7. Batasi minuman yang berwarna dan beraroma

Minuman berwarna dan beraroma contohnya minuman ringan, minuman berperisa.

8. Batasi konsumsi pangan cepat saji (fast food)

Konsumsi fast food yang berlebihan dan terlalu sering merupakan pencetus terjadinya kegemukan dan obesitas. Pangan cepat saji antara lain kentang goreng, burger, ayam goreng tepung, pizza. Biasanya makanan ini tinggi garam dan lemak serta rendah serat.

9. Batasi makanan ringan

Makanan ini umumnya rendah serat dan mengandung garam/natrium yang tinggi dan mempunyai nilai gizi yang rendah. Contoh makanan ringan seperti keripik kentang.

10. Perbanyak konsumsi makanan berserat

Makanan berserat bersumber dari sayur dan buah. Menu makanan tradisional yang tinggi serat seperti rujak, gado-gado, karedok, urap dan pecel.

11. Bagi anak gemuk/obesitas batasi konsumsi pangan yang mengandung gula, garam dan lemak

Sebaiknya asupan gula, garam dan lemak sehari tidak lebih dari 4 sendok makan gula, 1 sendok teh garam, dan 5 sendok makan lemak/minyak (Direktorat SPP, Deputi III, Badan POM RI, 2013).

2.1.8 Memilih Pangan yang Aman

1. Hindari membeli makanan di tempat yang kurang bersih (misalnya di dekat pembuangan sampah) atau tempat yang terpapar polusi (misalnya, terpapar debu dan asap kendaraan)
2. Hindari membeli makanan/minuman dari penjual yang tidak melakukan praktik kebersihan diri yang baik, misalnya memiliki kuku panjang dan kotor, baju kotor, dan memegang makanan dengan tangan, memegang makanan setelah memegang uang (tanpa mencuci tangan sebelumnya), penjual yang menderita penyakit menular seperti flu, batuk, sakit kulit
3. Membeli makan pada penjual makanan/minuman yang menggunakan peralatan makan yang bersih, dan memiliki fasilitas cuci piring yang baik
4. Hindari menggunakan wadah dari plastic untuk makanan/minuman yang panas

5. Hindari membeli makanan seperti bakso, cilok, atau lontong yang memiliki tekstur kekenyalan 'berlebihan' karena biasanya mengindikasikan makanan tersebut mengandung boraks
6. Hindari mengonsumsi makanan yang berwarna menyala seperti saos yang berwarna merah terang, sirup dengan berbagai warna yang mencolok. Warna- warna tersebut sering kali mengindikasikan penggunaan perwarna yang ilegal seperti rhodamin B
7. Hindari membeli makanan (misalnya gorengan) yang dibungkus menggunakan kertas kotor ataupun kertas koran.
8. Perhatikan bau dan penampilan fisik makanan (misalnya adanya lender, jamur) saat membeli makanan
9. Hindari membeli makanan yang digoreng dengan minyak yang dipakai berulang dan berwarna hitam
10. Saat membeli makanan atau minuman kemasan, pilih makanan atau minuman yang kemasannya dalam keadaan baik (masih tersegel baik, tidak bocor, tidak mengembung, tidak penyok)
11. Saat membeli makanan atau minuman kemasan, perhatikan tanggal kedaluwarsa. Makanan yang telah melebihi tanggal kedaluwarsa, jangan dikonsumsi karena mutu dan keamanannya telah berkurang.
12. Bila membeli buah potong, pilih buah yang terlihat segar, disimpan dalam wadah yang bersih, tertutup, dan dikemas dalam plastik bening

(Wiradnyani et al., 2016).

2.2 Konsep Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Notoatmodjo, 2016).

Pengetahuan tentang jajanan sehat berhubungan dengan perilaku pemilihan jajanan pada anak usia sekolah (Tambunan et al., 2019).

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

a) Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif meningkat dan diharapkan tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pula wawasan pengetahuan dan semakin mudah menerima pengembangan pengetahuan. Penelitian akan menghasilkan banyak perubahan seperti pengetahuan, sikap dan perbuatan (Wawan A, 2015).

b) Sosial Ekonomi

Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang dibidang kesehatan,sehubungan dengan kesempatan

memperoleh informasi karena adanya fasilitas atau media informasi (Juwariah, 2010).

c) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan variabel yang sulit digolongkan namun berguna bukan saja sebagai dasar demografi, tetapi juga sebagai suatu metode untuk melakukan sosial ekonomi (Azwar, 2012).

d) Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai sumber belajar sekalipun banyak orang yang berpendapat bahwa pengalaman itu lebih luas daripada sumber belajar. Pengalaman artinya berdasarkan pada pikiran yang kritis akan tetapi pengalaman belum tentu teratur dan bertujuan. Pengalaman-pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak maka hasilnya adalah ilmu pengetahuan (Wawan A, 2015).

e) Umur

Umur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan, karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru, seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analog dan berpikir kreatif mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan (Notoatmodjo, 2007).

2.2.3 Tingkatan Domain Pengetahuan

Menurut Purwoastuti dan Walyani (2015) adapun tingkatan domain pengetahuan ialah:

a. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (recall) terhadap suatu materi yang dipelajari sebelumnya

b. Memahami (Comprehension)

Suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

c. Aplikasi

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya.

d. Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya dengan yang lain.

e. Sintesa

Sintesa menunjukkan suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan baru.

f. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi/objek.

2.2.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2016) adalah sebagai berikut :

1. Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

- a. Cara coba salah (Trial and Error)
- b. Cara kekuasaan atau otoritas
- c. Berdasarkan pengalaman pribadi

2. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian.

2.2.5 Manfaat Pengetahuan

Menurut (Wawan A, 2015) sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yakni:

1. Awareness (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam diri mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulasi (objek).
2. Interest (merasa tertarik) terhadap stimulasi subjek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
3. Evaluation (menimbang-nimbang) terhadap baik atau tidaknya stimulasi tersebut bagi dirinya.

4. Trial, sikap dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus. Adotion dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulasi.

2.2.6 Penilaian Tingkat Pengetahuan

Penilaian tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari isi subjek penelitian atau responden. Nilai pengetahuan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut (Arikunto, 2016).

$$P = f/n \times 100$$

Keterangan:

P = Skor pengetahuan

f = Frekuensi jawaban benar

n = Jumlah item pertanyaan

2.3 Konsep Sikap

2.3 1 Definisi Sikap

Allport (1924) dalam (Notoatmodjo, 2016) menyebutkan bahwa sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang

bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik – tidak baik dan sebagainya).

2.3.2 Tingkatan Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2016), tingkatan sikap terbagi menjadi 4 yaitu :

a. Menerima (receiving)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

b. Merespon (responding)

Memberi jawaban bila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan atau suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti bahwa orang menerima ide itu.

c. Menghargai (valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah atau suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.3.3 Komponen Sikap

Menurut (Azwar, 2012) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

a. Komponen kognitif (cognitive)

Disebut juga komponen perceptual, yang berisi kepercayaan individu yang berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu berpersepsi terhadap objek sikap, dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain.

b. Komponen efektif (affective)

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektifitas individu terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang).

c. Komponen konatif (konative)

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang, berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut (Azwar, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek antara lain :

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan, misalnya dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

c. Kebudayaan

Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

d. Media masa

Media masa elektro onik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dengan pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

e. Lembaga pendidikan

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

2.3.5 Pembentukan sikap

Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu faktor intrinsik individu diantaranya kepribadian, intelegensi, bakat, minat, perasaan, serta kebutuhan dan motivasi seseorang dan faktor ekstrinsik antara lain adalah faktor lingkungan, pendidikan, edialogi, ekonomi, dan politik. Selain itu ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta emosi dalam diri individu (Notoatmodjo, 2016).

2.3.6 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (Notoatmodjo, 2016). Sikap diukur dengan berbagai item pertanyaan yang dinyatakan dalam kategori respon dengan metode Likert. Untuk mengetahui sikap responden digunakan lima alternatif jawaban yang kemudian diberikan skor untuk dapat dihitung. Menurut

(Arikunto, 2016) skor dihitung dan dikelompokkan ke dalam dua kategori positif dan negatif, sebagai berikut :

- a. Pernyataan positif diungkapkan dengan kata-kata : Sangat Setuju (SS) mendapat skor 5, Setuju (S) mendapat skor 4, Ragu-Ragu mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1.
- b. Pernyataan negatif diungkapkan dengan kata-kata : Sangat Setuju (SS) mendapat skor 1, Setuju (S) mendapat skor 2, Ragu-Ragu mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 5

2.4 Konsep Edukasi Kesehatan

2.3.1 Pengertian Edukasi Kesehatan

Edukasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga disebut dengan pendidikan, yang artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Edukasi atau pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang di harapkan oleh pelaku pendidikan, yang tersirat dalam pendidikan adalah : input adalah sasaran pendidikan (individu, kelompok, dan masyarakat), pendidik adalah (pelaku pendidikan), proses adalah (upaya yang

direncanakan untuk mempengaruhi orang lain), output adalah (melakukan apa yang diharapkan atau perilaku) (Notoadmadjo, 2010).

Edukasi kesehatan adalah kegiatan di bidang penyuluhan kesehatan umum dengan tujuan menyadarkan dan mengubah sikap serta perilaku masyarakat agar tercapai tingkat kesehatan yang diinginkan. (Ansori, 2015).

Edukasi atau pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional edukasi kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoadmadjo, 2010).

2.3.2 Fungsi Edukasi Kesehatan

Pendidikan kesehatan mempunyai fungsi sebagai berikut (Notoadmadjo, 2010) :

- a. Menimbulkan minat sasaran pendidikan
- b. Mencapai sasaran yang lebih banyak
- c. Membantu dalam mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman
- d. Menstimulasi sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima oran lain
- e. Mempermudah penyampaian bahan atau informasi kesehatan
- f. Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran/ masyarakat

- g. Mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami, dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik
- h. Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh

2.3.3 Metode Edukasi Kesehatan

Menurut (Notoadmadjo, 2010) metode pendidikan kesehatan dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

a. Metode Individual (Perorangan) Metode ini dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu:

- 1) Bimbingan dan penyuluhan (Guidance and counseling)
- 2) Wawancara (Interview)

b. Metode Kelompok Metode kelompok ini harus memperhatikan apakah kelompok tersebut besar atau kecil, karena metodenya akan lain. Efektifitas metodenya pun akan tergantung pada besarnya sasaran pendidikan.

2.3.4 Media Edukasi Kesehatan

1) Alat bantu lihat (visual aid) yang berguna dalam membantu menstimulasi indra penglihatan pada saat proses pendidikan.

Terdapat dua alat bantu visual, yaitu:

- a) Alat bantu yang diproyeksikan seperti slide, OHP, dan film strip

b) Alat bantu yang tidak diproyeksikan misalnya dua dimensi seperti gambar, peta, dan bagan. Termasuk alat bantu cetak dan tulis misalnya leaflet, poster, lembar balik, buku saku, dan booklet. Termasuk tiga dimensi seperti bola dunia dan boneka.

2) Alat bantu dengar (audio aids) yaitu alat yang dapat membantu untuk menstimulasi indra pendengar pada waktu penyampaian bahan pendidikan/pengajaran. Alat ini digunakan untuk menstimulasi indera pendengar misalnya piringan hitam, radio, tape, CD. Alat bantu lihat-dengar (audio visual aids).

3) Alat bantu ini digunakan untuk menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran seperti televisi, film dan video.

2.5 Pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman

Pada usia anak-anak mulai berperilaku memilih dan menentukan jenis makanan yang disukai anak sering memilih makanan yang salah, terutama apabila orang tua tidak memberikan 2 petunjuk yang benar (Gustianzly, 2012) anak-anak sering kali mengonsumsi jajanan sekolah yang tidak terjamin kebersihannya (Patricia, & Mathilda et al., 2018). Hal ini membuat anak-anak seringkali menjadi korban dari makanan atau jajanan sekolah dikarenakan kurangnya pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengenali jajanan yang aman (BIN RI, 2012)

Pengetahuan merupakan domain dasar untuk mengubah perilaku seseorang ataupun komunitas. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang

mempermudah terjadinya perubahan perilaku, termasuk perilaku kesehatan. (Wiwid, Dkk & Kesehatan, 2016). Pengetahuan yang memadai menunjang seseorang untuk dapat melakukan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari (Rapiasih et al., 2010). Bahkan Notoatmodjo dalam Febryanto (2016) menyebutkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pengetahuan tentang kualitas makanan berhubungan dengan perilaku jajan murid sekolah dasar (Saputra, 2012). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. (Nurhasanah et al., 2014) membuktikan bahwa pemberian pendidikan tentang jajanan sehat dapat menyebabkan peningkatan pengetahuan yang signifikan bagi siswa-siswi di sekolah dasar. Maka dari itu, sangat penting untuk melakukan edukasi mengenai jajanan aman terhadap siswa sekolah dasar dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai jajanan aman.

Table 2.1 Tabulasi Sintesis Pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman

No	Penulis	Judul	Desain Penelitian, Sampel, Teknik Sampling, Uji Statistik	Variabel dan Alat Ukur	Kesimpulan
1	Adelia Rahmatun	Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis	Desain penelitian: <i>quasi eksperimen</i>	Variable dependent:	Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan, sikap

	isa, (2020)	Edutainment Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Tentang Pemilihan Pangan Jajanan Anak Sekolah (Pjas) Di SD Negeri 19 Kota Bengkulu	Sampel : 44 orang siswa SD Negeri 19 Kota Bengkulu Teknik Sampling: <i>purposive sampling</i> Uji Statistik : <i>uji Wilcoxon signed rank test</i> dan <i>Mann Whitney U Test.</i>	Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Tentang Pemilihan Pangan Jajanan Anak Sekolah (Pjas) Independent : Edukasi Gizi Berbasis Edutainment Alat ukur : Kuesioner	dan praktik mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi berbasis edutainment dengan media audio visual.
2	Rifka Triasari, (2015)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Jajanan Aman dengan Perilaku Memilih	Desain penelitian: <i>Cross Sectional</i> Sampel : 79 siswa kelas V SD Negeri Cipayung 2 Kota Depok Teknik Sampling :	Variable dependent : Perilaku Memilih Jajanan pada Siswa Kelas V SD Independent :	Ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Jajanan Aman dengan Perilaku Memilih Jajanan pada Siswa Kelas V SD Negeri Cipayung 2 Kota Depok

		Jajanan pada Siswa Kelas V SD Negeri Cipayung 2 Kota Depok	<i>Total sampling</i> Uji Statistik : <i>Rank Spearman</i>	Pengetahuan dan Sikap Mengenai Jajanan Aman Alat ukur : Kuesioner	
3	Dodik Briawan, (2016)	Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Jajanan Anak Sekolah Dasar Peserta Program Edukasi Pangan Jajanan	Desain penelitian: <i>pre-post intervention study</i> Sampel : 1.600 anak SD kelas V Teknik Sampling : <i>Total sampling</i> Uji Statistik : Uji <i>Wilcoxon</i>	Variable dependent : Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Jajanan Anak Sekolah Dasar Independent : Program Edukasi Pangan Jajanan Alat ukur : Kuesioner	Sebelum intervensi terdapat 50,9% anak dengan tingkat pengetahuan baik, 82,8% anak dengan sikap baik, namun sebagian besar praktik jajanan anak pada tingkat sedang (48,1%) dan kurang (34,0%). Setelah intervensi terdapat peningkatan jumlah anak dengan pengetahuan jajanan baik sebesar 16,2%, demikian pula peningkatan sikap baik anak sebesar

					7,4%. Praktik jajanan anak yang baik hanya meningkat 2,7% dan terjadi penurunan praktik jajan anak yang tidak baik sebesar 13,4%. Intervensi edukasi terhadap jajanan dapat meningkatkan perilaku jajanan menjadi lebih baik pada anak sekolah.
4	Surya Syarifuddin, Nur Afni Ponseng, Saparuddin Latu, Nining Ade Ningsih (2022)	Edukasi Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah	Desain penelitian: penelitian: Edukasi Kesehatan Sampel : 19 orang anak sekolah Kelas V di SD Inpres Borong Jambu II. Teknik Sampling : <i>Total Sampling</i>	Variable Independent: Edukasi Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Alat ukur : -	Hasil pelaksanaan pada kegiatan ini yakni anak usia sekolah sangat antusias, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan serta mampu memahami syarat-syarat jajanan sehat

			Uji Statistik : -		
5	Aminuddi n Syam , R Indriasari, In Ibnu (2018)	Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Makanan Jajanan Sebelum Dan Setelah Pemberian Edukasi Kartu Kwartet Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Makassar	Desain penelitian: <i>pre-post one group desain</i> Sampel : seluruh siswa kelas V sebanyak 80 siswa SD Inpress Tamalanrea Teknik Sampling : <i>Total Sampling</i> Uji Statistik : <i>Uji paired t-test</i>	Variable dependent: Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Makanan Jajanan Sebelum Dan Setelah Pemberian Edukasi Independent: Edukasi Kartu Kwartet Pada Anak Usia Sekolah Dasar Alat ukur : Kuesioner	Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang jajanan sehat terjadi peningkatan sebelum (pengetahuan tinggi n: 3 orang, 3,8%) dan setelah (Pengetahuan tinggi n : 16, 20%) pemberian edukasi, dengan rata-rata peningkatan score pengetahuan (Mean±SD : 0,375±0,704, p : 0,00). Sikap siswa terhadap jajanan sehat juga mengalami peningkatan sebelum (sikap positif n: 15 orang, 18,8%) dan setelah pemberian edukasi kartu kwartet

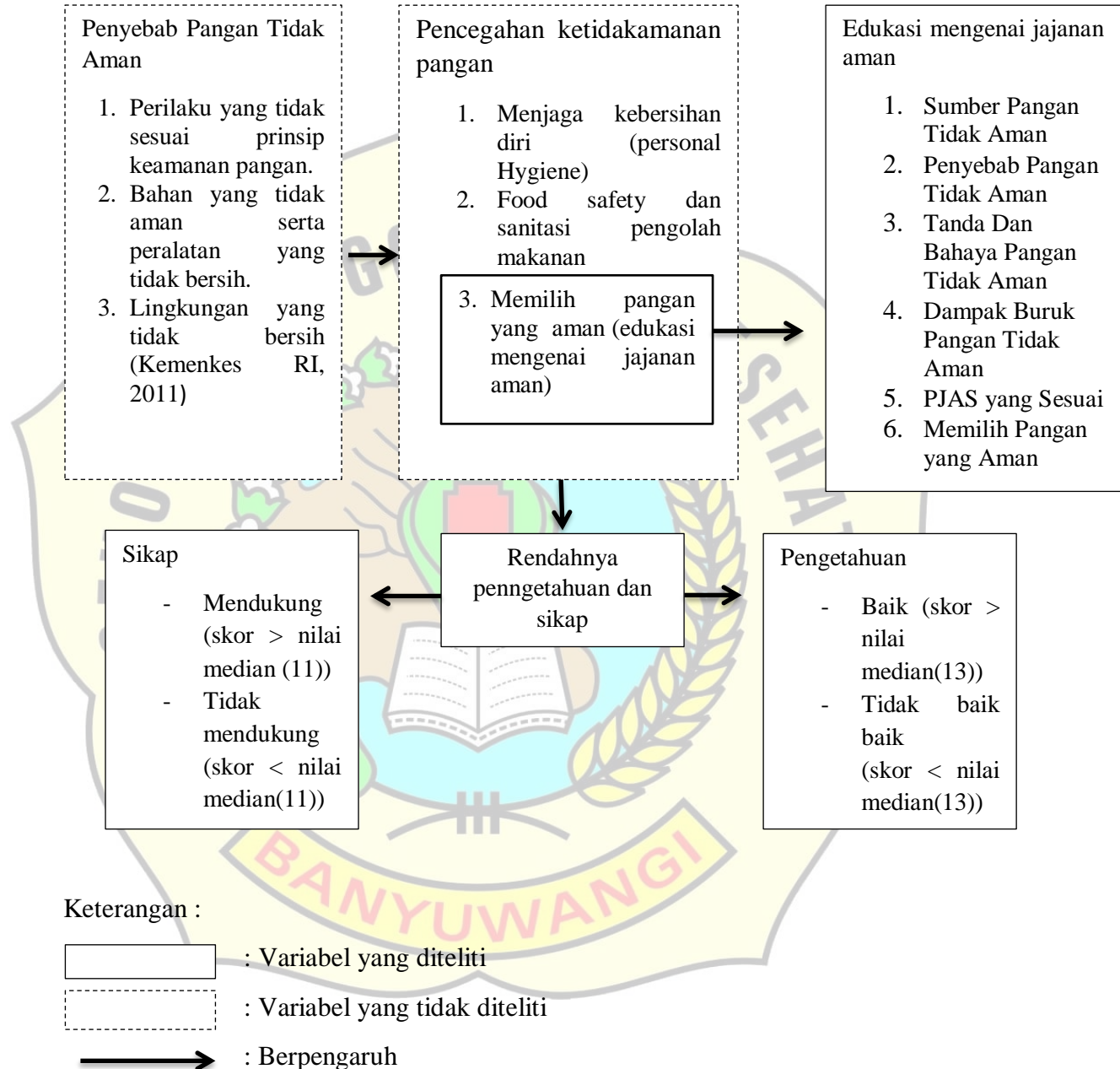
					(sikap positif n: 58 orang, 72,5%), dengan rata-rata peningkatan score sikap terhadap jajanan sehat (Mean±SD 1,075±1,347, p: 0,00)
--	--	--	--	--	--



BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Bagan 3.1 Kerangka Konsep Pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman pada siswa di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022.

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam perencanaan penelitian (Notoadmadjo, 2010). Sedangkan menurut (Nurma & Mabud, 2014) hipotesa adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan peneliti.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman pada siswa di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Desain Penelitian

Rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan (Nurma & Mabud, 2014).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra-eksperimental. Sedangkan rancangan penelitiannya adalah *one group pre-post test design*. Dalam rancangan ini, kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nurma & Mabud, 2014).

Rancangan penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Pola Penelitian *One Group Pra-Post Test Design* (Nurma & Mabud, 2014).

Subiek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K	O Waktu 1	I Waktu 2	O1 Waktu 3

Keterangan :

- K : Subjek (Siswa SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo Kelas 1-6)
- O : Pre-observasi (pengukuran data awal pengetahuan dan sikap siswa mengenai jajanan aman sekolah)
- I : Intervensi (Edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah)
- O1 : *Post observasi* (pengukuran akhir pengetahuan dan sikap siswa mengenai jajanan aman anak sekolah).

4.2 Populasi, Sampel dan Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022 yang berjumlah 33 anak.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). (Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022 kelas 1-6 yang berjumlah 33 anak.

4.2.3 Sampling

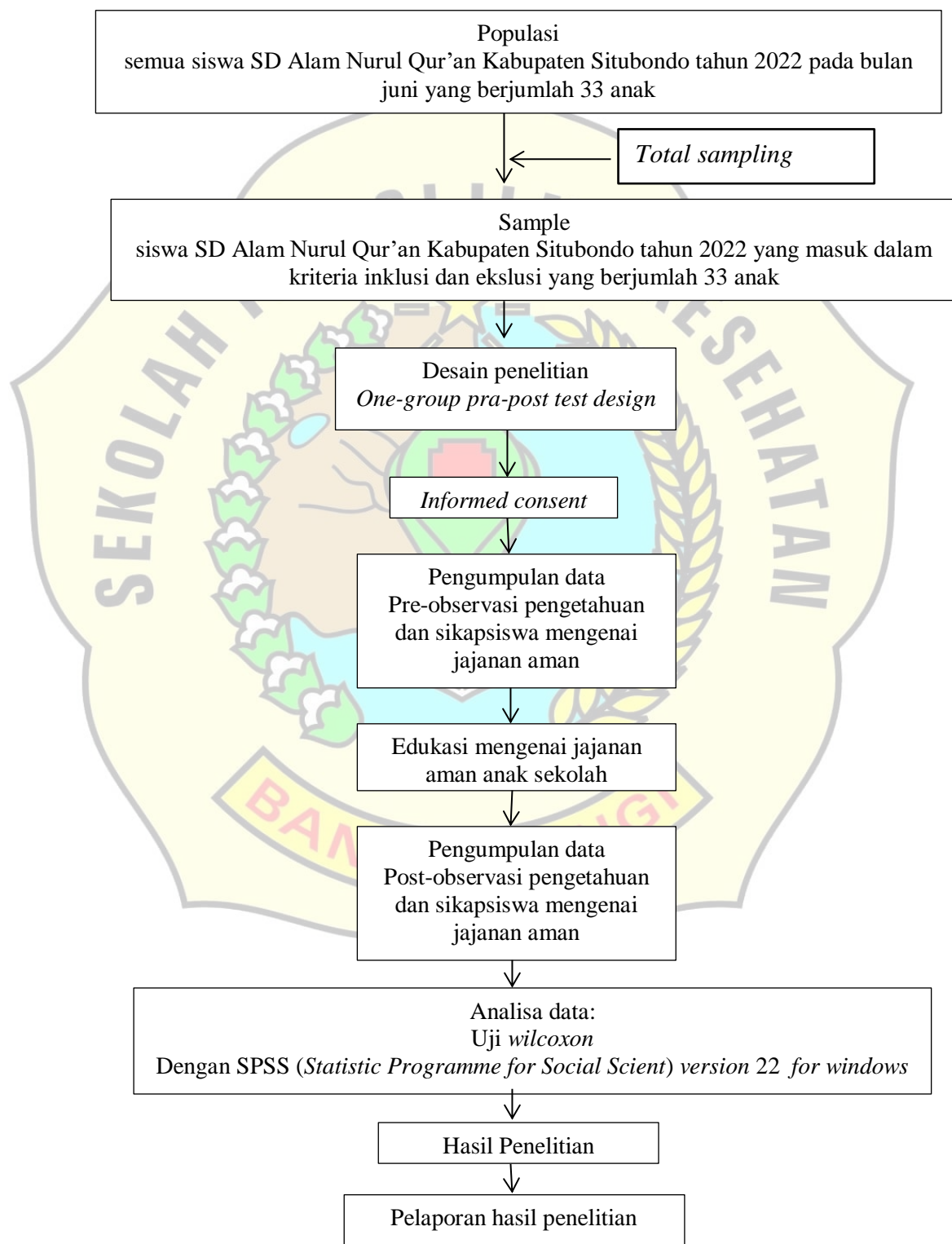
Nursalam (2016) mengatakan sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan pengambilan sampel. Ada beberapa teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2019). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2011).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability*. Menurut Sugiyono (2018) *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama baik setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *non probability* yang digunakan yaitu *Total sampling*.



4.3 Kerangka Kerja

Kerangka kerja adalah tahapan atau langkah – langkah dalam aktivitas ilmiah yang dilakukan dalam melakukan penelitian (kegiatan dari awal sampai akhir) (Nurma & Mabud, 2014).



Bagan 4.1 Kerangka Kerja Pengaruh Edukasi Mengenai Jajanan Aman Anak Sekolah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Jajanan Aman Pada Siswa Di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022.

4.4 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

4.4.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variabel independen merupakan stimulus atau intervensi keperawatan yang diberikan kepada klien untuk mempengaruhi tingkah laku klien. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah.

4.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019) Variabel dependen adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas. Variabel dependen (terikat) pada penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman pada siswa.

4.5 Definisi Operasional

Menurut (Sugiyono, 2019) definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena dari suatu yang didefinisikan. (Nurdin dan hartati, 2019) menambahkan bahwa proses mendefinisikan berarti menggambarkan variabel dengan sedemikian rupa sehingga variabel tersebut hanya memiliki satu makna atau tidak memiliki makna ganda. Makna ganda akan membuat variabel tersebut bias dan mempengaruhi penelitian yang ada.

Tabel 4.2 Definisi Operasional: Pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman pada siswa di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022 .

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Penelitian	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independen: Edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah	Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) merupakan segala jenis pangan yang dijual di lingkungan sekolah baik di kantin sekolah maupun disekitar lingkungan sekolah	1) Edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah dilakukan dalam 1 sesi 2) Edukasi dilakukan pada seluruh siswa kelas 1-6 3) Edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah 4) Evaluasi pengamatan dilakukan 1 minggu setelah edukasi 5) Materi yang akan meliputi : 1. Sumber Pangan Tidak Aman 2. Penyebab Pangan Tidak Aman 3. Tanda Dan Bahaya Pangan Tidak Aman	SAP	-	-

		<p>4. Dampak Buruk Pangan Tidak Aman</p> <p>5. PJAS yang Sesuai</p> <p>6. Memilih Pangan yang Aman</p>			
<p>Variabel Dependen: Pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman pada siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi • Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek 	<p>a. Hasil kuesioner pengukuran pengetahuan tentang jajanan yang aman</p> <p>b. Hasil kuesioner pengukuran sikap tentang jajanan yang aman</p>	Kuesioner	ordinal	<p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik (skor > nilai median(13)) - Tidak baik (skor < nilai median(13)) <p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendukung (skor > nilai median(11)) - Tidak mendukung (skor < nilai median(11))

4.6 Pengumpulan Data dan Analisa Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nurma & Mabud, 2014).

4.6.1 Instrumen

Instrumen penelitian yaitu suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019). Instrumen yang digunakan adalah SAP Edukasi Mengenai Jajanan Aman Anak Sekolah dan lembar kuesioner pengetahuan dan sikap siswa tentang jajanan yang aman .

4.6.1.1 Instrumen Variabel Dependen

Instrumen yang digunakan pada variabel dependen yaitu lembar kuesioner yang disusun oleh (Rifka et al., 2015). Kuesioner tersebut dibuat berdasarkan tinjauan pustaka yang ada dalam skripsinya dengan berpedoman pada tahapan pembuatan instrumen penelitian oleh Dharma (2011) yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut telah lulus uji validitas dan reliabilitas yang berarti instrumen ini dapat dipakai sebagai referensi dalam penelitian ini. Terdapat dua macam kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan siswa tentang jajanan yang aman dan sikap siswa tentang jajanan yang aman.

Lembar kuesioner pengetahuan siswa tentang jajanan yang aman berisi 14 pertanyaan dengan 2 alternatif jawaban yaitu benar dan salah dengan skor maksimal 14, sedangkan pada lembar kuesioner sikap siswa tentang jajanan aman berisi 11 pertanyaan dengan 2 alternatif

jawaban yaitu setuju dan tidak setuju dengan skor tertinggi 11. Dari lembar kuesioner ini dapat disimpulkan ada tidaknya peningkatan pengetahuan dan sikap siswa mengenai jajanan aman anak sekolah setelah dilakukannya edukasi.

4.6.1.2 Instrumen Variabel Independen

Instrumen yang digunakan pada variabel independen yaitu SAP Edukasi Mengenai Jajanan Aman Anak Sekolah yang disusun berdasarkan referensi dari buku pedoman pangan jajanan anak sekolah untuk pencapaian gizi seimbang yang di susun oleh (Direktorat SPP, Deputi III, Badan POM RI, 2013).

4.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini akan dilakukan Di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022 pada bulan Agustus tahun 2022 Selanjutnya pengolahan data pada bulan Agustus tahun 2022

4.6.3 Prosedur

4.6.3.1 Prosedur Administrasi

Pertama peneliti mengajukan judul ke LPPM dan diberi surat untuk melakukan studi awal, kemudian peneliti menyerahkan surat studi pendahuluan kepada ketua SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo selaku pemilik Sekolah, serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.

4.6.3.2 Prosedur Teknis

Meminta izin kepada ketua SD Alam Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo. Teknik pengumpulan data yaitu dengan *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2011).. Sebelum mengambil data penelitian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden. Kemudian peneliti melakukan pre-observasi kepada siswa guna mengetahui pengetahuan dan sikap siswa mengenai jajanan aman anak sekolah sebelum memberikan edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah. Setelah itu peneliti akan mendatangi kelas siswa 1 persatu mulai dari kelas 4-6 untuk diberikan intervensi tentang jajanan aman anak sekolah sebanyak 1 kali pertemuan, dalam setiap pertemuan kurang lebih 60 menit.

Setelah dilakukan pertemuan sebanyak 1 kali maka siswa akan diberikan kesenjangan waktu sebanyak 1 minggu untuk mengetahui dan memahami semua intervensi yang diberikan pada saat edukasi. Setelah waktu tersebut peneliti akan kembali mengukur pos observasi untuk mengetahui pengetahuan dan sikap siswa mengenai jajanan aman anak sekolah setelah diberikan edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah pada siswa. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data dan analisa data. Langkah yang terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menyimpulkan hasil penelitian dan mempublikasikan hasil penelitiannya.

4.6.4 Cara Analisa Data

Dalam tahap ini data diolah dan dianalisis dengan tehnik – tehnik tertentu. Data kualitatif diolah menggunakan teknik analisis kualitatif, sedangkan data kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Untuk pengolahan data kuantitatif dapat dilakukan dengan tangan atau melalui proses komputerisasi. Dalam pengolahan ini mencakup tabulasi data dan perhitungan – perhitungan statistik, bila diperlukan uji statistik (Notoadmadjo, 2010).

4.6.4.1 Analisa deskriptif

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1) *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul (Notoadmadjo, 2010).

2) *Coding*

Coding adalah pemberian kode pada data dimaksudkan untuk menterjemahkan data ke dalam kode-kode yang biasanya dalam bentuk angka (Notoadmadjo, 2010).

Setelah semua data disunting, selanjutnya dilakukan pengkodean atau *coding*, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

Coding

- Pengetahuan siswa tentang jajanan aman :

1) Benar = 1

2) Salah = 0

- Sikap siswa tentang jajanan aman :

1) Setuju = 1

2) Tidak setuju = 0

3) *Scoring*

Scoring adalah Skor / nilai untuk tiap item pertanyaan untuk menentukan nilai tertinggi dan terendah (Setiadi, 2007). Pada tahap *scoring* peneliti memberi nilai pada setiap data sesuai dengan skor yang telah ditentukan berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan dan sikap siswa tentang jajanan aman.

Scoring

- Pengetahuan siswa tentang jajanan aman :

1) Baik = skor > median (13)

2) Tidak baik = skor < median (13)

- Sikap siswa tentang jajanan aman :

1) Mendukung = skor > median (11)

2) Tidak mendukung = skor < median (11)

4) *Tabulating*

Tabulasi merupakan penyajian data dalam bentuk tabel yang terdiri dari beberapa baris dan beberapa kolom. Tabel dapat digunakan untuk memaparkan sekaligus beberapa variabel hasil observasi, survei atau penelitian hingga data mudah dibaca dan dimengerti (Notoadmadjo, 2010).

4.6.4.2 Analisa Statistik

Dalam tahap ini data dianalisis dengan teknik-teknik tertentu. Data kualitatif diolah menggunakan teknik analisis kualitatif, sedangkan data kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Untuk pengolahan data kuantitatif dapat digunakan dengan tangan atau melalui proses komputerisasi. Dalam pengolahan ini mencakup tabulasi data dan perhitungan-perhitungan statistik, bila diperlukan uji statistik (Notoadmodjo, 2010).

Dari data yang telah terkumpul dilakukan analisis atas pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman pada siswa di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo Tahun 2022 menggunakan uji komparatif *wilcoxon match pairs test* dengan α 0,05 (5%). Alasan peneliti memakai uji komparatif *wilcoxon match pairs test* karena skala data dari variabel merupakan skala data ordinal.

Peneliti dalam mengolah data menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistic Programme for Social Scient*) version 22 for windows, dengan kaidah pengujian sebagai berikut :

Ho ditolak: bila nilai $p < 0,05$ terdapat pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman pada siswa di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022.

Ha ditolak: bila nilai $p > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh edukasi mengenai jajanan aman anak sekolah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman pada siswa di SD Alam Nurul Qur'an Kabupaten Situbondo tahun 2022.

4.6.4.3 Interpretasi Data

Menurut Arikunto (2014) interpretasikan skala dari distribusi frekuensi sebagai berikut:

Seluruh	100%
Hampir Seluruhnya	76% - 99%
Sebagian Besar	51% - 75%
Setengah	50%
Hampir Setengahnya	26% - 49%
Sebagian Kecil	1% - 25%
Tidak Satupun	0%

4.7 Masalah Etika

Responden yang memiliki syarat akan dilindungi hak-hak nya untuk menjamin kerahasiannya. Sebelum proses penelitian dilakukan, responden terlebih dahulu diberikan penjelasan manfaat dan tujuan penelitian. Setelah setuju, dipersilahkan menandatangani surat persetujuan untuk menjadi responden. Masalah etika yang harus dijadikan perhatian.

4.7.1 *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)

Subjek harus mendapatkan informasi secara lengkap tentang tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, mempunyai hak bebas untuk berpartisipasi atau menolak menjadi responden. Pada informed consent juga perlu dicantumkan bahwa data yang diperoleh hanya akan dipergunakan untuk pengembangan ilmu (Nurma & Mabud, 2014).

4.7.2 *Anonymity* (Tanpa Nama)

Subyek tidak perlu mencantumkan namanya pada lembar pengumpulan data cukup menulis nomor atau kode saja untuk menjamin kerahasiaan identitasnya. Apabila sifat peneliti memang menuntut untuk mengetahui identitas subjek, ia harus memperoleh persetujuan terlebih dahulu serta mengambil langkah-langkah dalam menjaga kerahasiaan dan melindungi jawaban tersebut Wasis dalam (sintia, 2020)

4.7.3 *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi yang diperoleh dari subjek akan dijamin kerahasiaan nya oleh peneliti. Pengujian data dari hasil penelitian hanya akan ditampilkan di akademik.

4.7.4 Veracity (Kejujuran)

Jujur saat pengumpulan data, pustaka, metode, prosedur penelitian, hingga publikasi hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan proses penelitian. Tidak mengakui pekerjaan yang bukan pekerjaannya.

4.7.5 Non Maleficence (Tidak Merugikan)

Non malaficence adalah suatu prinsip yang mempunyai arti bahwa setiap tindakan yang dilakukan seseorang tidak menimbulkan kerugian secara fisik maupun mental (Abrori, 2016).

4.7.6 Respect for Person (Menghormati Harkat dan Martabat Manusia)

Menghormati atau menghargai orang ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu peneliti harus mempertimbangkan secara mendalam terhadap kemungkinan bahaya dan penyalahgunaan penelitian dan melakukan perlindungan kepada responden yang rentan terhadap bahaya penelitian.

4.7.7 Justice (Keadilan Bagi Seluruh Subjek Penelitian)

Justice adalah suatu bentuk terapi adil terhadap orang lain yang menjunjung tinggi prinsip moral, legal, dan kemanusiaan. Prinsip keadilan juga ditetapkan pada Pancasila Negara Indonesia pada sila ke 5 yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Abrori, 2016).

4.7.8 Beneficence (Memaksimalkan Manfaat dan Meminimalkan Resiko)

Keharusan secara etik untuk mengusahakan manfaat sebesar besarnya dan memperkecil kerugian atau resiko bagi subjek dan memperkecil kesalahan penelitian. Dalam hal ini penelitian harus dilakukan dengan tepat dan akurat, serta responden terjaga keselamatan dan kesehatannya.

4.8 Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan alat dan media elektronik seperti LCD dan proyektor sebagai media food hygiene education sehingga hanya dapat menggunakan leaflet.

